

BENTUK-BENTUK MITOS DALAM CERITA RAKYAT BANJAR
THE MYTH TYPES IN BANJAR'S FOLKLORE

Saefuddin

Balai Bahasa Kalimantan Selatan
kangasef@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana bentuk-bentuk mitos dalam cerita rakyat Banjar. Tujuan penelitian ini akan mengungkap bentuk-bentuk mitos dalam cerita rakyat Banjar. Cerita rakyat yang berbentuk mite ialah salah satu jenis sastra lama dan bersifat anonim. Cerita mitos bukan milik perseorangan, tetapi dihasilkan oleh masyarakat. Penyebarannya dilakukan dari mulut ke mulut. Mitos secara umum berhubungan dengan kisah-kisah tentang keajaiban dan erat hubungannya dengan kepercayaan terhadap dewa-dewa mendapat tempat luas dalam masyarakat. Kisah-kisah mitos dapat dilihat pada cerita rakyat Banjar, salah satunya ialah cerita Puteri Junjung Buih yang menceritakan tentang manusia yang lahir dari hasil pertapaan dan manusia lahir dari buih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif ialah suatu metode untuk memperoleh informasi tentang narasi dalam cerita mitos secara lebih terperinci. Hasil penelitian memberi gambaran tentang bentuk-bentuk mitos dalam cerita rakyat Banjar di Kalimantan Selatan.

Kata kunci: Mitos, cerita rakyat Banjar

ABSTRACT

The problem which is discussed in this study is how the types of myth in Banjar's folklore are. The aim of this study is to reveal the types of myth in Banjar's folklore. The myth in folklore is one of old literatures and is anonymous. Myth is not belong to an individual, but it is produced by a society. The dissemination was done from mouth to mouth. Generally myth has connection with story about miracle and has close relation with believing to the God and Goddess that has special relation in the society. Myth story can be seen in Banjar folklore, one of them is the story of Putri Junjung Buih that tell us about human who was born from the result of hermitage and foam. The method which is used in this study is descriptive qualitative. This method is a method to get information about narration in myth story deeply. The result gives description about type of myth in Banjar folklore, South Kalimantan.

Key words: Myth, Banjar folklore.

PENDAHULUAN

Salah satu sarana pewarisan masyarakat yang ada di daerah ialah cerita rakyat, yaitu kisah atau dongeng yang lahir dari imajinasi manusia, khayalan manusia tentang kehidupan mereka sehari-hari. Oleh Claude Levi-Strauss, seperti cerita mitos yang tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan masyarakatnya. Levi-Strauss memaknai mitos itu sebagai bentuk ekspresi atau perwujudan dari keinginan-keinginan masyarakat yang tidak disadari, yang sedikit banyak tidak konsisten, tidak sesuai, tidak klop dengan kenyataan sehari-hari (Ahimsa-Putra, 2004: 77).

Dalam cerita rakyat inilah khayalan manusia memperoleh kebebasan yang mutlak, karena di situ ditemukan hal-hal yang tidak masuk akal, yang tidak mungkin ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, cerita tentang bidadari turun dari langit yang selendangnya dicuri oleh seorang perjaka; seekor kancil yang mampu menipu harimau; seorang anak durhaka kepada ibunya yang dikutuk menjadi batu; dan sebagainya. Untuk memahami kebudayaan masyarakat pemilik/pendukung cerita, fenomena tersebut tidak kemudian dinilai apakah cerita yang disampaikan nyata atau tidak, tetapi harus dilihat bagaimana mitos itu bekerja dalam masyarakat (Ahimsa-Putra, 1984:52).

Masyarakat pemilik/pendukung mitos tidak mempermasalahkan apakah suatu cerita itu nyata atau tidak. Ia semata-mata dijadikan sarana komunikasi, pengembangan pengetahuan, dan pembentukan perilaku. Yang lebih penting lagi ialah bagaimana mengartikulasikan hal-hal yang abstrak ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Sarana yang mudah untuk menggambarkan sesuatu yang abstrak ialah benda-benda atau makhluk-makhluk di sekitar mereka sebagai metafor, agar sebuah pesan dapat dipahami dan diterima. Penggambaran tentang perilaku dan sifat-sifat, seperti kejujuran, kesetiakawanan, cerdas, cantik, anggun, disamakan dengan fenomena alam sehari-hari di sekitar mereka. Wajah seorang putri yang cantik, misalnya, diibaratkan rembulan, rambutnya yang panjang dan bergelombang seperti mayang terurai, matanya yang bercahaya seperti bintang timur (Taslim, 2007:96). Penggambaran yang demikian membangun imajinasi anak-anak dan memengaruhi cara pandang mereka terhadap kehidupan.

Pewarisan nilai dan konsepsi melalui cerita yang sudah sedemikian mapan telah menjadi budaya turun-temurun di masyarakat Nusantara. Cerita mitos tidak saja merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat dahulu, tetapi juga mengantarkan nilai-nilai itu kepada masyarakat sekarang. Hal itu disebabkan cerita pada satu generasi diwariskan dari cerita masyarakat sebelumnya (Nurgiantoro, 2005: 117). Dengan memahami dan menceritakan kembali cerita-cerita lama kepada para generasi berikutnya, maka proses pewarisan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya akan tetap hidup, serta akan menumbuhkan kecintaan pada budaya sendiri kepada setiap generasi. Misalnya kalangan anak-anak dapat mencintai sastra daerah (cerita rakyat) Banjar yang ada di Kalimantan Selatan.

Sastra lisan atau cerita rakyat Banjar ialah kesusastraan yang dihasilkan oleh masyarakat Banjar sebagai medianya. Sastra lisan Banjar, seperti juga sastra-sastra lisan lainnya di Indonesia, tergolong sastra lama atau sastra tradisional,

yakni sastra yang dihasilkan oleh masyarakat dan masih dalam keadaan tradisional, masyarakat yang belum memperlihatkan pengaruh barat secara intensif (Baried dkk., 1985:9). Dengan demikian, sastra lama atau sastra tradisional tertuang dalam bahasa daerah. Sastra lama atau sastra tradisional ialah milik bersama masyarakatnya. Artinya, tidak seorang pun dapat mengakui bahwa sebuah karya sastra sebagai hasil penciptaannya. Setiap orang dapat menambah dan atau mengurangi cerita sesuai dengan situasi dan kondisi si pencipta serta situasi dan kondisi masyarakatnya. Oleh karena itu, sastra lama dan masyarakatnya sangatlah erat hubungannya.

Membaca cerita rakyat masyarakat Banjar berarti mendapat informasi tentang tatanan perilaku kehidupan berbudaya masyarakat Banjar. Karya sastra ialah pancaran masyarakat (Alisyabana, 1984:4), karena karya sastra menampilkan berbagai gambaran kehidupan manusia. Damono (1993:13) mengemukakan bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawannya ialah untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakatnya. Sastrawan sebagai pencipta ialah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu, sastra menampilkan lukisan kehidupan itu sendiri ialah sebuah kenyataan sosial.

Cerita rakyat merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, di mana masyarakat itu berada. Apabila dilihat dari sisi manfaatnya, paling tidak dapat dikaitkan dengan fungsi pemberi keindahan (Wellek dan Werren, 1989:25). Fungsi sastra lisan itu tercermin dalam kemerduan permainan bunyi, keteraturan irama, serta gaya bahasa dan majas, penyajian yang memikat, menyejukkan perasaan dan menimbulkan rasa keindahan sehingga kenyataan hidup dapat terlupakan sesaat. Fungsi dan kegunaan sastra lisan terwujud dalam isinya yang bersifat pendidikan. Hal yang bersifat pendidikan yaitu mengandung pelajaran keteladanan, terutama tentang kearifan hidup, cara hidup bermasyarakat, dan kehidupan beragama (Sudjiman, 1991:15).

Manfaat cerita rakyat seperti di atas tumbuh subur dalam sastra di Indonesia, termasuk dalam sastra lisan Banjar. Teeuw (1994:10) mengatakan bahwa dari segi kuantitas dan kualitas sastra lisan Indonesia luar biasa kayanya dan aneka ragamnya. Dalam cerita rakyat Indonesia terungkap kreativitas sesuatu yang luar biasa dan dalam hasil sastra itu manusia Indonesia berusaha mewujudkan hakikat dirinya sendiri sedemikian rupa sehingga sampai sekarang pun untuk manusia modern, ciptaan itu tetap mempunyai nilai dan manfaat--asal saja dia berusaha merebut maknanya bagi dia sebagai manusia modern.

Keberadaan cerita rakyat di masyarakat perlu terus dijaga kelestariannya dan isinya perlu dilakukan kajian. Salah satu jenis cerita rakyat yang perlu dilakukan kajian isinya ialah mite yang menjadi bagian dari cerita rakyat Banjar. Mite sama halnya dengan cerita jenis lain, mite dituturkan dari mulut ke mulut. Mite telah dikenal oleh masyarakat kita selama bertahun-tahun yang lalu dan telah mampu membentuk pola pikir, sistem sosial, dan sistem budaya masyarakatnya. Pada masanya, jauh sebelum ekspresi tulis berkembang, opini yang disebarkan melalui mite merupakan bagian dari sistem komunikasi masyarakat masa lalu telah mampu memproses pola pikir secara alamiah masyarakatnya. Masyarakat modern dewasa ini, cenderung meninggalkan nilai-nilai moral (lama) yang ada dalam mite dan menggantinya dengan nilai-nilai baru yang datang dari

budaya lain. Padahal, nilai-nilai baru itu semakin menghimpit kesadaran falsafati yang telah dimilikinya.

Di tengah-tengah kecenderungan tersebut, mite pada satu sisi, di masyarakat pengaruhnya telah mendapat tempat secara luas, karena yang diyakini oleh masyarakat itu sesuatu yang dianggap sesuatu bagian dari hidup masyarakatnya, walaupun hal ini hubungannya dengan kepercayaan terhadap dewa-dewa. Di sisi lain, mite yang sudah dianggap mapan itu, seharusnya yang paling penting bagaimana kisah-kisah lama itu diserap oleh masyarakat dan sekaligus diteladani pesan-pesan moralnya yang bermanfaat dalam mite itu. Sementara jenis konkret tulis dan lisannya mite dapat dikatakan tidak banyak berkembang lagi. Boleh jadi, suatu saat akan ditinggalkan. Mite di Banjar yang hidup dan berkembang di Kalimantan Selatan juga mempunyai nasib yang tidak jauh berbeda dengan nasib mite di daerah lain. Sekarang banyak mite Banjar banyak tidak dikenal lagi, apalagi anak-anak dan generasi muda. Orang yang dianggap masih mengenal mite atau cerita lain, biasanya ialah orang yang usianya sudah lanjut. Kalau hal itu terus berlanjut sudah barang tentu dapat mengancam kelestarian mite dan cerita lain di Banjar. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan penelaahan terhadap mite perlu dilakukan.

Hingga saat ini mite Banjar menurut hemat penulis belum banyak dilakukan kajian secara khusus. Dongeng Banjar memang pernah dilakukan penelitian, antara lain *Sastra Lisan Banjar* (Sunarti dkk., 1978). *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan* (Ismail dkk., 1984). *Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Banjar* (Effendi dkk., 1997). Namun, mite dari segi bentuk mitosnya belum banyak dikaji secara lebih terperinci, yang kemudian atas dasar itu masalah yang akan dilakukan kajian ini ialah bentuk-bentuk mite dalam cerita rakyat Banjar dan tujuan penelitian ini akan mengungkap tentang bentuk-bentuk mite dalam cerita rakyat Banjar tersebut. Oleh karena itu, mite Banjar banyak memiliki ragam dari masing-masing daerah yang ada di Kalimantan Selatan. Dalam hubungan ini, mite Banjar yang pernah berkembang pada masyarakat Banjar dan mempunyai fungsi sebagai pembentuk sistem nilai sosial budaya bagi masyarakat pendukungnya. Penelitian bentuk-bentuk mitos dalam cerita rakyat Banjar merupakan upaya untuk mengungkap masalah kepercayaan masyarakat, adat istiadat, tata kehidupan masyarakat, pandangan hidup serta pikiran-pikiran masyarakat lama dalam mite Banjar. Mite yang akan dikaji dalam makalah ini yaitu mite yang terdapat dalam cerita Puteri Junjung dan Buaya Kuning dan Buaya Putih (Datu Kartamina, Si Manusia Buaya). Dua cerita rakyat ini dapat memberikan gambaran (contoh mite) dalam cerita rakyat masyarakat Banjar.

KERANGKA TEORI

Dalam KBBI (2016:921—922) mite mengandung maksud cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa. Kepercayaan itu menjadi melekat pada masyarakat yang meyakini, keyakinan itu dapat disebut pula sebagai mitos. Mitos dalam KBBI (2016: 922) ditegaskan, mitos ialah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta

alam, manusia, dalam bangsa itu sendiri yang mempunyai arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

Pengertian mite dan legenda menurut pendapat William Bascom (1965b) membagi sastra lisan atas dua jenis yaitu legende dan mite. Legenda dianggap benar-benar terjadi, ditokohi oleh manusia yang sakti, dan berlokasi di dunia. Mite, selain dianggap benar-benar terjadi, juga diyakini kebenaran terjadinya, dan disajikan dalam bentuk upacara-upacara suci. Mite ditokohi oleh dewa-dewa atau makhluk halus dan banyak berlokasi di luar jangkauan indera manusia.

Mitos juga didefinisikan sebagai sistem kepercayaan dari suatu kelompok manusia, yang berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci yang berhubungan dengan masa lalu. Mitos yang dalam arti asli sebagai kiasan dari zaman purba merupakan cerita yang asal usulnya sudah dilupakan, tetapi ternyata pada zaman sekarang mitos dianggap sebagai suatu cerita yang dianggap benar. Mitos biasanya berisi wahyu tentang kenyataan yang bersifat supranatural, yang mempunyai realitas, seperti mitos kosmogami, adanya dewa dan kekuatan yang gaib. Mitos bagi masyarakat pendukungnya bukanlah sekadar cerita yang menarik atau dianggap bersejarah, tetapi merupakan satu pernyataan dan kebenaran yang tinggi, atau kenya-taan yang utama yang memberikan pola dan landasan bagi kehidupan dewasa ini (Harsojo, 1988:228).

Definisi lain diungkapkan oleh C.A Van Peursen (1992:28) yang mendefinisikan mitos sebagai sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Lebih lanjut, Van Peursen menjelaskan bahwa mitos memberikan arah kepada kelakuan manusiawi dan merupakan pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos, manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian di sekitarnya, dapat menanggapi daya-daya kekuatan di sekitarnya. Definisi ini mengandung arti bahwa di dalam mitos, keberadaan kekuatan lain daya, di luar manusia memang ada di alam sekitar hidup manusia.

Menurut William Bascom (1965b) yang dikutip Danandjaya (1991:50), mite atau mitos ialah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohkan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Mitos merupakan kepercayaan berkenaan kejadian dewa-dewa dan alam seluruhnya. Mitos juga merujuk kepada satu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa dahulu. Ia dianggap sebagai suatu kepercayaan dan kebenaran mutlak yang dijadikan sebagai rujukan, atau merupakan suatu dogma yang dianggap suci dan mempunyai konotasi upacara.

Dari beberapa definisi di atas, terdapat beberapa unsur yang terkandung dalam mitos, yaitu sebagai berikut. 1) mitos merupakan cerita yang terjadi di masa lalu dan dianggap suci oleh yang memiliki cerita tersebut, 2) dalam mitos terkandung kekuatan gaib, kekuatan lain di luar manusia, dunia supranatural atau dunia lain, 3) mitos merupakan sistem kepercayaan sekelompok manusia yang dijadikan pedoman bagi masyarakat pendukungnya, 4) mitos mempunyai kebenaran tertinggi dan kepercayaan mutlak yang dijadikan rujukan dalam kehidupan dewasa ini (Danandjaya, 1998:42).

Dalam kehidupan manusia, eksistensi mitos tergantung dari bagaimana masyarakat pendukungnya memperlakukan mitos. Sebagai representasi dari sistem kepercayaan, keyakinan akan kebenaran mitos menjadi faktor utama. Seperti yang diungkapkan Gale (*Belief System, in Workd of Sociology*) yang dikutip oleh Liliwari (2014:14), sebuah sistem kepercayaan dari kelompok tertentu selalu ditandai dengan keyakinan yang diterima oleh individu dalam kelompok itu. Tanpa adanya keyakinan, mitos akan terancam keberadaannya. Senada dengan hal itu, Cassirer (1991:22) juga menyatakan bahwa dalam mitos, imajinasi mistis selalu melibatkan tindakan percaya. Tanpa kepercayaan bahwa objeknya nyata, maka mitos kehilangan dasar-dasarnya. Keyakinan dan kepercayaan inilah yang tetap menjaga mitos sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Keyakinan individu dan keyakinan kolektif itu sendiri terwujud apabila ada regenerasi atau adanya upaya pewarisan mitos oleh masyarakat pendukungnya.

Regenerasi bisa dilakukan melalui tuturan/ oral dalam bentuk suatu kegiatan. Menurut Van Peursen, mitos dapat dituturkan dan dapat juga diungkapkan dalam tari atau pementasan wayang. Hal paling umum yang bisa ditemui ialah dalam bentuk tuturan/ penceritaan kembali secara langsung kepada generasi selanjutnya, bisa melalui cerita, peringatan atau tersirat dalam ritual tertentu.

Mitos bukan hanya berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat pendukungnya dalam bertindak, tetapi mitos juga memiliki fungsi lain. Van Peursen (1992:52) menyatakan bahwa fungsi mitos, yaitu dapat menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos tidak memberikan informasi kekuatan itu tetapi membantu manusia agar ia bisa menghayati daya itu sebagian kekuatan yang bisa memengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan. Dalam sebuah upacara, alam bersatu dengan alam atas/dunia gaib. Oleh karena itu, ada pemisahan antara dunia sakral/angker mitos dapat memberikan jaminan masa kini, misalnya dongeng masa lalu yang diceritakan melalui tarian. Peragaan ini seolah-olah menghadirkan kembali suatu peristiwa yang pernah terjadi dengan demikian dijamin keberhasilan usaha serupa, sebagai contoh: pada musim tanam, siang malam dinyanyikan atau didongengkan cerita yang bertalian dengan tema kesuburan.

Mitos juga dapat berfungsi sebagai pengatur tingkah laku. Mitos bisa menjadi pembatas tingkah laku/fungsi kontrol (di mana anggota masyarakat saling mengingatkan satu sama lain untuk bertindak sesuai dengan mitos yang berlaku, Laksono (2000:14) menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat tradisional keberadaan mitos berfungsi untuk mengukuhkan sesuatu yang bernilai sosial. Mitos merupakan kontrol bagi aktivitas masyarakat. Rasa keberanian dan ketakutan seringkali dipengaruhi oleh adanya mitos. Dengan kata lain, mitos tidak ubahnya peraturan tak tertulis yang mengatur kehidupan masyarakat.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif-kualitatif. Metode ialah suatu prosedur untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Semi, 1990: 105). Metode deskriptif, ialah suatu metode untuk

memperoleh informasi tentang kondisi yang ada pada suatu penelitian dan melukiskan “apa yang ada itu” (Furchan, 1982: 44).

Metode kualitatif memberi ruang kepada peneliti untuk terlibat langsung dengan objek yang diteliti sebagai pengamat dan pemberi interpretasi. Metode kualitatif mengutamakan keda-laman penghayatan terhadap interaksi antara konsep-konsep yang sedang diteliti. Dengan metode kualitatif ini bentuk-bentuk mitos dalam cerita rakyat Banjar, kemudian data itu diinterpretasi dan hasil interpretasi itu menjadi sebuah hasil kajian.

Teknik yang dipakai dalam penelitian ialah studi pustaka. Data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu dilakukan klasifikasi, verifikasi, interpretasi data, dianalisis sampai pada pembahasan hingga diperoleh kesimpulan sementara atas jawaban-jawaban dari informan terhadap pertanyaan yang berdasarkan pada pedoman wawancara. Analisis mencakup penafsiran semua data yang dikumpulkan, mengatur hasil-hasil penelitian yang sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang jelas tentang bentuk-bentuk mitos dalam cerita rakyat Banjar.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses penelitian, karena setiap informasi yang akan dijadikan materi penulisan harus melalui suatu proses pertimbangan dan di dalamnya mengandung aktivitas analisis. Analisis deskriptif itu akan menguraikan serta menghubungkan antara hasil yang diperoleh dari data dan wawancara mendalam dengan catatan lapangan. Antara apa yang dilihat dan apa yang didengar, diuraikan secara cermat dalam kata-kata sehingga dapat membangun konsep yang lebih bermakna, dalam mengkaji permasalahan penelitian. Selanjutnya, membuat kesimpulan-kesimpulan sebagai hasil analisis permasalahan penelitian. Kesimpulan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perilaku yang terjadi pada masyarakat melalui cerita rakyatnya (Puteri Junjung Buih dan Si Manusia Buaya Manusia Jadi-jadian) yang menjadi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Mitos dalam Cerita Puteri Junjung Buih

Mitos Puteri Junjung Buih cikal bakal menjadi raja Banjar

Cikal bakal atau yang sering disebut seorang putera daerah dalam konteks kedaerahan sudah ada sejak lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Tampaknya, di suatu daerah bukan tanpa alasan jika di zaman sekarang ini isyu menjadi pemimpin harus berasal dari putera daerah atau orang yang berasal dari tempat di mana daerah seseorang itu dilahirkan. Konteks kedaerahan berkaitan dengan kearifan lokal (mitos) yang berkembang atau berada di daerah, hal semacam ini sudah lama ada dan muncul ke permukaan sejak kearajaan Banjar masa-masa awal itu ada. Jika dirunut dari cerita Puteri Junjung Buih, persoalan untuk mengantikan seorang raja (memilih para raja Banjar) telah juga tergambar dalam cerita Puteri Junjung Buih yang kemudian cerita yang mengandung unsur mite tersebut menjadi bagian dari latar masyarakat Banjar, bagaimana gambaran proses atau cara memilih pemimpin di masa sekarang. Lain halnya di masa lalu di masa kejayaan raja-raja Banjar terdahulu, kutipan dalam cerita Puteri Junjung Buih sebagai berikut.

“Empu Jatmika memiliki dua orang anak dari hasil perkawinannya dengan Sira Manguntur, yakni Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat (Lambung Mangkurat). Karena masyarakat sekitar Candi percaya barangsiapa yang menjadi raja, sedangkan dia bukanlah dari golongan raja, maka akan mendatangkan marabahaya. Maka Empu Jatmika yang bukan keturunan raja, melainkan hanya seorang saudagar yang kaya raya menyadari harus mencari raja yang sebenarnya. Oleh karena itu, sebelum dia mangkat, dia memerintahkan kepada kedua orang putranya untuk mencari raja sesungguhnya dengan jalan bertapa. Empu Mandastana diperintahkan agar bertapa di gunung, di dalam goa atau di pohon besar, sedangkan Lambung Mangkurat bertapa di puser air di atas rakit batang pisang di daerah Ulu Banyu atau yang sekarang dikenal dengan nama Nagara (Asmuni, 2012:18).

Kutipan cerita Puteri Junjung Buih di atas dapat memperlihatkan, bahwa keturunan atau orang yang dapat melanjutkan tahta kerajaan harus dianggap orang yang tepat untuk menjadi raja. Puteri Junjung Buih ialah orang yang dianggap tepat oleh Empu Jatmika. Sekalipun Empu Jatmika telah memiliki keturunan dua orang laki-laki dari hasil perkawinannya dengan Sira Manguntur, yakni Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat (Lambung Mangkurat), kedua puteranya tidaklah dianggap akan serta merta menjadi pengganti raja sebelumnya. Karena alasan kedua puteranya ini belum dianggap layak atau tepat untuk menggantikan sang raja sebelumnya yang merupakan cikal bakal kerajaan Banjar. Namun, Empu Jatmika memiliki pandangan lain, selain keluhuran budi seorang pemimpin dia merupakan seorang yang bijaksana. Mitos yang muncul di sini justru bagaimana memilih seorang pemimpin itu harus dari proses uji kepatutan yang layak dan pantas serta teruji. Proses lahirnya seorang pemimpin baru yang bernama Puteri Junjung Buih itu merupakan proses yang panjang, yakni melalui proses pertapaan yang memerlukan waktu yang panjang pula.

Hal ini menyiratkan bahwa mitos atau bentuk kearifan lokal yang sekaligus merupakan simbol, bahwa dalam memilih pemimpin itu harus orang yang tepat, memiliki kecerdasan, memiliki keahlian di bidangnya, dan keahlian-keahlian khusus lainnya yang harus dimiliki oleh seorang calon pemimpin. Memilih pemimpin bukan sekadar menunjuk seseorang untuk memimpin atau menggantikan pemimpin sebelumnya, sesuai dengan yang dikehendaki oleh orang yang menunjuknya. Katakanlah, karena ayahnya ialah seorang pemimpin di suatu tempat atau daerah, maka kemudian muncul anggapan bahwa anaklah yang akan menjadi penerus sang ayah. Tampaknya hal demikian dalam cerita Puteri Junjung Buih, titah semacam asal tunjuk sesuai yang dikehendaki itu tidak berlaku. Ini kemudian dapat ditafsirkan bahwa cerita Puteri Junjung Buih merupakan gambaran yang dapat dijadikan contoh bahwa Puteri Junjung Buih merupakan cikal bakal sekaligus memberikan gambaran yang akan menjadi sosok-sosok pemimpin atau raja-raja Banjar di masa depan itu seperti apa, pemilihan raja Banjar yang cukup cermat itu akan menentukan masa depan masyarakat Banjar ke depan. Sehingga dengan hadirnya sosok Puteri Junjung Buih yang merupakan

cikal bakal raja Banjar di masa depan, maka mau tidak mau hal ini melahirkan mitos yang berkembang di masyarakat Banjar, jika memilih seorang pemimpin (contohnya memilih seorang calon gubernur atau bupati di daerah, sekurang-kurangnya harus asli putera daerah. Alasan ini dapat diterima karena orang asli putera daerah memiliki keinginan yang kuat untuk memajukan daerahnya. Pemimpin yang berasal dari daerah setempat lebih banyak mengetahui apa yang menjadi keperluan masyarakat yang ada di daerah (masyarakatnya). Oleh karena itulah, mitos semacam ini menjadi positif berkembang di masyarakat dan harus dijaga dan dilestarikan dengan catatan masyarakat setempat juga tidak menutup diri untuk kehadiran pemimpin yang bukan berasal dari putera daerah jika itu akan lebih memperbaiki keadaan masyarakat setempat.

Mitos tentang Puteri Junjung Buih melahirkan raja-raja Banjar

Asala usul Puteri Junjung Buih yang lahir buih dan Pangeran Suryanata ialah lahir dari hasil pertapaan, ini membuktikan bahwa pasangan suami isteri ini ialah pasangan yang cukup diselimuti oleh hal-hal di luar nalar manusia kebanyakan. Mitos tentang Puteri Junjung Buih bukanlah wanita sembarangan, walaupun asal-usulnya masih banyak diselimuti oleh misteri, tetapi dari dirinyalah trah raja-raja Banjar berasal. Rahim Puteri Junjung Buih merupakan asal usul dari Raja-raja Banjar, yaitu Pangeran Suryanata bahkan sampai sekarang. Hal itu merupakan suatu konsepsi kedaerahan yang jelas. Walaupun pangeran Suryanata berasal dari Jawa (Kerajaan Majapahit), Putri Junjung Buih merupakan puteri asli daerah Kalimantan Selatan. Hal itu secara tidak langsung menyatakan bahwa raja-raja Banjar berasal dari daerah asli Kalimantan atau berasal dari pribumi. Boleh jadi, alasan yang mendasar memilih putera daerah bukan latar belakang kesukuan atau karena ras tertentu, melainkan karena alasan seorang putera daerah dianggap lebih mengetahui daerah asalnya, serta hal ihwal apa yang menjadi keperluan masyarakatnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika keberadaan Puteri Junjung Buih masih diakui dan dimitoskan oleh masyarakat Banjar sampai sekarang. Bahkan diyakini sebagian masyarakat Banjar perwujudan Puteri Junjung Buih sewaktu-waktu menampakkan diri sebagaimana manusia biasa, Puteri Junjung Buih seperti dalam masyarakat Jawa yang meyakini keberadaan mitos Nyai Roro Kidul, Ratu Kidul atau Ratu Pantai Selatan untuk wilayah pesisir Jawa.

Keberadaan Puteri Junjung Buih mengandung mitos dan nilai-nilai kearifan lokal yang cukup kental, antara lain; *pertama*, kelahiran Puteri Junjung Buih yang berasal dari buih atau sungai mengandung arti bahwa masyarakat Banjar identik dengan kebudayaan sungai, bahkan memiliki julukan kota seribu sungai. *Kedua*, air sebagai simbol hawa dingin, sementara itu Pangeran Suryanata (suami Puteri Junjung Buih) mewakili simbol panas. Hal itu berarti terdapat keharmonisan alam yang saling melengkapi antara Puteri Junjung Buih dan Pangeran Suryanata. *Ketiga*, dari cara proses kematiannya yang tidak biasa, yaitu jasadnya hilang hingga sampai sekarang pun tidak dapat diketahui keberadaa dan di mana makamnya. Hal itu menunjukkan bahwa Puteri Junjung Buih oleh sebagian masyarakat Banjar, ialah orang yang dianggap suci dan memiliki

kekuatan gaib tertentu, karena itu cerita Junjung Buih ialah cerita yang di dalamnya banyak mengandung unsur-unsur mitos.

Selain itu, cerita Puteri Junjung Buih tokoh Lambung Mangkurat merupakan tokoh inti dalam cerita, tokoh ini tokoh yang dapat dianggap paling diperhitungkan. Dalam cerita Junjung Buih juga dapat diketahui bahwa ada disebutkan dua alam, atau ditinjau dari nama tokoh Puteri Junjung Buih disebut sebagai perwakilan dari tokoh alam bawah dan Pangeran Suryanata sebagai tokoh yang mewakili alam atas, yakni alam bawah mengandung makna alam perempuan yang biasa dilambangkan dengan simbol naga/ular sakti, Jata/biwata, sedangkan alam atas mengandung makna, yaitu alam laki-laki yang biasa dilambangkan dengan simbol burung tinggeng/ binai/ enggang dalam mitologi Dayak, Raja Tongtong Matandau/ penjuru matahari atau manusia yang dihasilkan dari pertapaan. Pangeran Suryanata sebagai putera yang didapat dari langit hasil pertapaan Raja Majapahit menjadi unsur kepercayaan alam atas, sedangkan Puteri Junjung Buih yang keluar dari buih, yaitu hasil pertapa dari dalam air (sungai) menjadi unsur alam bawah. Makna kedua dari simbol itu, yaitu alam atas dan alam merupakan keseimbangan kosmologi, di antaranya kesimbangan antara kebaikan dan keburukan, dunia gelap dan dunia terang, dan seterusnya seperti dalam mitologi China Yin dan Yang antara yang baik dan yang buruk.

Kemudian cerita sejarah ini bukan terletak pada cerita Puteri Junjung Buih, melainkan pada masyarakat Banjar yang mempercayainya, terhadap cerita Puteri Junjung Buih yang memiliki mitos yang cukup kuat. Namun, mitos atau kisah Putri Junjung Buih ini memberikan kekuatan legitimasi bagi bangsawan Banjar dalam memegang kekuasaan politik, karena itu mitos tentang Puteri Junjung Buih sebagai cikal bakal raja sebagai bentuk kearifan lokal cukup menonjol dan cukup kuat. Selain itu, mulai dari kisah pendirian Kerajaan Banjar di (Candi) yang berada di Amuntai, yaitu Empu Jatmika tidak diperkenankan menjadi Raja sebab dia hanya merupakan seorang pedagang (mengandung arti “pendakwah”). Untuk menjaga kelangsungan kerajaan yang baru dibangunnya, maka dibutuhkan legalitas atau sebuah hegemoni kekuasaan, seperti yang dilakukan raja-raja Jawa pada cerita tentang mitos Ratu Laut Selatan (Nyai Roro Kidul). Pertemuan alam bawah dan alam atas menunjukkan keharmonisan dua dunia. Sehingga keturunannya bukanlah kalangan rakyat biasa, tetapi mereka yang “luar biasa”, mereka yang memiliki tingkatan lebih tinggi. Perbedaan stratifikasi secara vertikal ini melahirkan golongan yang memiliki eksklusifitas dalam politik untuk memerintah rakyat.

Dari cerita ini juga menunjukkan bahwa seorang raja hanya merupakan sebagai simbol pada sebuah wujud kerajaan. Tampuk pimpinan atau pemerintahan juga lebih banyak dijalankan atau di pegang oleh Lambung Mangkurat yang secara hierarki merupakan pewaris kerajaan Banjar (pada periode Dipa) dari Empu Jatmika sebagai Mangku Bumi (perdana menteri). Hal ini penting sebagai penjelasan terhadap eksistensi dan legalitas kekuasaan yang diakui oleh orang-orang yang dipimpinya, sedangkan asal usul raja Banjar yang legendaris (yang dimitoskan oleh sebagian masyarakat Banjar) diwakili oleh sosok Putri Junjung Buih dan Pangeran Suryanata sebagai simbol kerajaan Banjar juga sebagai legitimasi raja Jawa, yaitu kerajaan Majapahit.

Bayi yang berasal dari buih itu pun dapat diambil dan diangkat anak oleh Raja Tua. Bayi itu kemudian dinamai Putri Junjung Buih. Sementara itu, Ratu Kuripan diangkat menjadi pengasuh Putri Junjung Buih. Ratu Kuripan mengajarkan semua ilmu yang dimilikinya dan membimbing Putri Junjung Buih hingga dewasa, Puteri Junjung Buih telah dipersiapkan sedari awal untuk memimpin Banjar. Karena kecerdasannya, Putri Junjung Buih tumbuh menjadi putri yang sangat cantik dan memiliki kepandaian yang luar biasa. Raja Tua sangat menyayanginya. Kelak di kemudian hari, Putri Junjung Buih menjadi anutan rakyat Amuntai dan menikah dengan pangeran dari kerajaan Majapahit. Akhirnya mereka menurunkan raja-raja yang berkuasa di wilayah Kalimantan. Menurut mitologi rakyat pesisir Kalimantan seorang raja haruslah keturunan raja puteri ini sehingga raja-raja Kalimantan mengaku sebagai keturunan Puteri Junjung Buih. Beberapa kerajaan di Kalimantan Barat juga mengaku sebagai keturunan Puteri Junjung Buih. Dalam tradisi Kerajaan Kutai, Putri Junjung Buih/Putri Junjung Buih merupakan isteri kedua dari Aji Batara Agung Dewa Sakti Raja Kutai Kartanegara kesatu, sedangkan menurut Drg. Marthin Bayer, Puteri Junjung Buih ialah sama dengan Kameloh Putak Janjulen Karang yang dikenal dalam masyarakat Dayak. Puteri Lela Menchanai yang berasal dari Jawa (tahun 1524), ialah permaisuri Sultan Bolkiah dari Brunei menurut legenda suku Kedayan yang dipercaya berasal dari buih lautan (mirip cerita Putri Junjung Buih yang keluar dari buih di sungai) atau cerita rakyat yang ada di Kalimantan Selatan (Rass, 1998:19).

Puteri Junjung Buih ialah seorang Raja Puteri dari Kerajaan Negara Dipa menurut Hikayat Banjar (Rass, 1998:20). Puteri ini berasal dari unsur etnis pribumi Kalimantan. Kerajaan-kerajaan di Kalimantan biasanya mengaku sebagai keturunan dari puteri pribumi ini. Puteri Junjung Buih merupakan anak dari Ngabehi Hileer (Rass, 1998:40) dan merupakan saudara angkat Lambung Mangkurat yang diperolehnya ketika "*balampah*" (bahasa Banjar: bertapa) yang muncul sebagai wanita dewasa dari dalam buih di sungai. Raja puteri ini kemudian menikah dengan Pangeran Suryanata dari Majapahit. Salah seorang anak mereka yaitu Pangeran Aria Dewangga menikah dengan Putri Kabuwaringin, puteri dari Lambung Mangkurat (unsur pendiri negeri), kemudian mereka berdualah yang menurunkan raja-raja dari Kerajaan Negara Dipa, Kerajaan Negara Daha hingga Kesultanan Banjar dan Kepangeranan Kotawaringin.

Mitos Tentang Buaya Kuning dan Buaya Putih (Datu Kartamina, Si Manusia Buaya)

Mitos Tentang Datu Kartamina, Si Manusia Buaya

Di Kalimantan Selatan terdapat sebuah daerah yang disebut daerah Kalua. Daerah ini berada wilayah selatan Hulu Sungai yang terletak di Kabupaten Tabalong. Cerita mitos yang berkembang dan melekat pada daerah Kalua ialah manusia buaya atau buaya jadi-jadian yang boleh jadi memiliki keterkaitan dengan cerita mitos tentang Buaya Kuning dan Buaya Putih hingga hari ini orang yang berasal atau memiliki keturunan dari wilayah Kalua selalu memiliki peristiwa-peristiwa yang selalu dihubungkan dengan mitos si manusia buaya. Di benak kita boleh jadi muncul pertanyaan mengapa? Jika merunut pada suatu cerita

rakyat Banjar di daerah tersebut yang berupa cerita mite tentang para datu tepatnya pada abad ke-14 di Kecamatan Kalua, Kabupaten Tabalong hiduplah seorang Datu yang bernama Kartamina. Menurut cerita, Ia ialah berasal dari keturunan Raja Gagalang Kalua. Ia mempunyai watak pemberani dan agak liar. Kebiasaannya suka berendam kaki ke dalam air.

Datu Kartamina mempunyai kesaktian bisa menciptakan buaya dengan mengubah batang korek api menjadi buaya. Korek api itu Ia ambil sebatang dan diletakkan di telapak tangan kanan sambil mulut komat-kamit membaca mantra: *oh, Gusti di alam hening, hamba bermohon dengan bening, ubahlah bilah ini menjadi buaya kuning, bernyawa berenang-renang menjaga keamanan.* Dengan membaca itu, selanjutnya ia pejamkan mata beberapa saat, sementara mulut terus berkamat-kamit, maka batang korek api itupun berubah menjadi buaya, mula-mula kecil seperti cecak kemudian akan menjadi besar apabila dimasukan ke dalam sungai.

Selain itu, Datu Kartamina bisa mengubah diri menjadi buaya kuning. Kalau sudah menjadi buaya, Ia berdiam di dasar sungai dan sesekali muncul ke permukaan sungai. Kalau buaya itu muncul ke permukaan sungai orang-orang yang melihatnya akan merasa ketakutan karena bentuknya tidak seperti buaya kebanyakan, bentuk buaya kuning ini besar seperti pohon aren (enau) dan sangat menyeramkan. Jika Ia ingin kembali menjadi manusia, tampaklah air sungai itu beriak-beriak dan berbuih tebal, kemudian muncul buaya kuning di permukaan sungai dan terus naik ke darat kemudian buaya kuning itu lambat laun berubah kembali menjadi manusia seperti semula, yaitu Datu Kartamina.

Datu Kartamina bersahabat dengan Raja dari Kerajaan Negara Dipa, Amuntai. Karena sangat dekatnya mereka sering bertemu dan bercengkrama, kadang-kadang Datu Kartamina datang ke Amuntai untuk bertemu dan kadang-kadang pula Raja Negara Dipa yang datang ke Kalua. Dari cerita manusia buaya jadi-jadian ini masih memiliki keterkaitan dengan cerita Puteri Junjung Buih, yaitu cerita yang mengaikan dengan budaya sungai. Suatu hari sang raja datang berkunjung ke Kalua untuk melepas rindu pada sahabatnya Datu Kartamina karena lebih kurang dua bulan mereka tidak bertemu, setelah tiba di rumah Datu Kartamina, sang raja mengetuk pintu rumahnya, tetapi setelah diketuk beberapa kali tetap tidak ada jawaban, maka sang raja bertanya kepada tetangga di samping rumah Datu Kartamina. Oleh tetangga di samping rumahnya itu, Ia berkata bahwa tadi Datu Kartamina sedang berada di sungai.

Sang Raja pun bergegas untuk menuju ke sungai sebagaimana yang telah dikatakan oleh tetangga tentang Datu Kartamina tersebut. Namun, raja tidak dapat menemuinya, lalu sang raja berteriak-teriak memanggil sahabatnya itu dari pinggir sungai. "Kartamina ...! Kartamina ... ! di mana kau? Aku sahabatmu ingin bertemu" kata sang raja. Setelah beberapa kali berteriak memanggil, tak lama kemudian air di sungai di hadapan sang raja menjadi beriak-riak dan berbuih tebal, kemudian muncullah buaya kuning yang menyeramkan sebesar pohon enau. Melihat pemandangan yang ada di hadapannya sang raja terkejut dan takut yang luar biasa. Sebelum Datu Kartamina tidak mengatakan kepada temannya bahwa ia berubah menjadi buaya menjadi kuning, belum lagi kejutan yang hilang dan takut,

raja telah menyerang lagi dengan suara-suara buaya yang memanggil namanya. “Jangan takut sahabatku, akulah Kartamina yang kau cari” kata buaya itu.

Setelah naik ke darat berubahlah buaya kuning itu menjadi Datu Kartamina yang asli. Sejak kejadian itu sang raja semakin senang bersahabat dan bergaul dengan Datu Kartamina sang raja pun sangat menghormati Datu Kartamina. Mitos yang kemudian berkembang hingga sekarang pada masyarakat yang berasal dari daerah Kalua Kabupaten Tabalong itulah cerita tentang Datu Karmina bermula mengapa di Kalua selalu dikaitkan dengan mitos manusia buaya atau manusia jadi-jadian yang kemudian mewariskan keturunan-keturunannya memiliki peliharaan buaya jadi-jadian.

Menurut kepercayaan orang zaman dahulu masyarakat setempat hingga sekarang pun, di daerah Kalua ada kerajaan besar para buaya mahluk halus yang dipimpin oleh Raja Datu Abi atau Raju Datu Banyu yang ada di alam gaib atau orang setempat menyebut alam sebelah, yang tidak dapat melihatnya secara kasat mata atau dengan mata telanjang. Boleh jadi, hanya orang yang memiliki keahlian khusus atau ilmu gaib saja yang dapat melihat dan mengetahui keberadaannya. Memang sebagian orang di Kalua Datu Nini bahari, banyak orang Kalua yang memiliki buaya peliharaan jadi-jadian, tetapi bukan berarti semua orang yang berasal dari Kalua semua memiliki peliharaan buaya jadi-jadian. Dalam setiap peristiwa acara hajatan perkawinan, apabila di antara yang bersangkutan ada memiliki keturunan yang memiliki peliharaan buaya jadi-jadian maka sebelum melangsungkan acara hajatan tersebut, buaya-buaya itu harus diberi makan terlebih dahulu berupa sesajen dengan menyajikan sendiri ke sungai. Isi sesajen berupa; telur dan nasi ketan (*lakatan*), jika pemberian sesajen ini dilupakan oleh pihak keturunan, maka di antara keturunan pemilik buaya jadi-jadian itu akan ada yang kesurupan yang sulit disembuhkan.

Mitos buaya jadi-jadian pada masyarakat Kalua sudah melekat yang tidak dapat dipisahkan, karena dari cerita mitos tentang Buaya Kuning dan Buaya Putih (Datu Kartamina, Si Manusia Buaya) pada masyarakat Kalua melekat manusia buaya. Buaya putih sebenarnya menurut masyarakat setempat memiliki makna buaya putih berkaitan kelompok masyarakat yang berketurunan ningkat kelas, sedangkan buaya kuning bermakna masyarakat yang berasal kelas biasa. Oleh karena itu, mitos tentang manusia buaya atau buaya jadi-jadian sebagai legitimasi yang dilanggengkan ke dalam sebuah cerita rakyat (cerita Datu Karmina sebagai manusia buaya) yang berlangsung di masyarakatnya, dalam hal ini khususnya masyarakat yang berasal dari Kalua.

PENUTUP

Mite di masyarakat pengaruhnya telah mendapat tempat secara luas, karena yang diyakini oleh masyarakat itu sesuatu yang dianggap sesuatu bagian dari hidup masyarakatnya, walaupun hal ini hubungannya dengan kepercayaan terhadap alam gaib atau tentang dewa-dewa. Mite yang sudah dianggap mapan itu, seharusnya yang paling penting bagaimana kisah-kisah lama itu diserap oleh masyarakat dan sekaligus diteladani pesan-pesan moralnya yang bermanfaat dalam mite itu. Sementara jenis konkret tulis dan lisannya, mite dapat dikatakan tidak berkembang lagi. Boleh jadi, suatu saat akan ditinggalkan. Mite di Banjar

yang hidup dan berkembang di Kalimantan Selatan juga mempunyai nasib yang tidak jauh berbeda dengan nasib mite di daerah lain. Sekarang banyak mite Banjar yang tidak banyak berkembang atau dikenal lagi, apalagi anak-anak dan generasi muda. Orang yang dianggap masih mengenal mite, biasanya ialah orang yang usianya sudah lanjut. Kalau hal itu terus berlanjut sudah barang tentu dapat mengancam kelestarian mite yang ada di masyarakat Banjar. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan penelaahan terhadap mite perlu dilakukan.

Selain itu, cerita mite yang menjadi bahan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa 1) mite atau mitos merupakan cerita yang terjadi di masa lalu dan dianggap suci oleh yang memiliki cerita tersebut, 2) dalam mitos terkandung kekuatan gaib tertentu, kekuatan lain di luar manusia kebanyakan, dunia supranatural atau dunia lain, seperti pada cerita Puteri Junjung buih (Puteri Junjung Buih yang lahir dari buih dan Suryanata anak hasil dari pertapaan) dan Manusia Jadi-jadian: Datu Kartamina Si Manusia Buaya (manusia yang dapat berubah menjadi buaya karena ilmu kesaktiannya), 3) mitos merupakan sistem kepercayaan sekelompok manusia yang dijadikan pedoman bagi masyarakat pendukungnya termasuk masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, termasuk cara menentukan calon pemimpin harus berasal dari putera daerah yang sebagian masyarakatnya Puteri Junjung Buih dianggap sebagai manusia yang memiliki kesaktian (kalau di zaman harus memiliki kekuatan finansial yang cukup) dan merupakan cikal bakal raja Banjar, dan 4) mitos mempunyai kebenaran tertinggi dan kepercayaan mutlak yang dijadikan rujukan dalam kehidupan dewasa ini di dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (1984). *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2004). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Alisyahbana, S. Takdir. (1984). *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Asmuni, Fahrurraji. (2012). *Datu Datu Terkenal Kalimantan Selatan*. Amuntai: Hemat.
- Baried, Siti Baroroh. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bascom, Wiliam R. (1965)a. "Foklore and anthropology" dalam Alan Dundes *The Study of Folklore*, Englewood Cliff: Prentice Hall Inc.
- (1965)b. "Four Function of Foklore" dalam Alan Dundes. *The Study of Folklore*, Englewood Cliff: Prentice Hall Inc.
- Cassirer, Ernst. (1990). "Mitos dan Religi" dalam *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Jakarta : PT Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko,dkk. (1993). *Sastra Daerah Di Sumatra: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Danandjaja, James. (1998). Pendekatan Foklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan dalam Fudensia MPSS (Ed.). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Danandjaja, James. (2002). *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Effendi, Rustam dkk., (1997). *Tema dan Amanat Dongeng Banjar*. Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.
- Furchan, Arif. (1982). *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Harsojo. (1988). *Pengantar Antropologi*. Yogyakarta:-----
- Ismail, Abdurachman dkk. (1984). *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Laksono, P.M. dkk. (2000). *Perempuan di Hutan Mangrove: Kearifan Ekologis Masyarakat Papua*. Yogyakarta : Galang Press.
- Liliweri, Alo. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung : Nusa Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rass, Johannes Jakobus. (1998). *Hikayat Banjar*. Terjemahan Siti Saleh Hawa Saleh. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Malaysia.
- Semi, M. Atar. (1990). *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. (1991). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sunarti, dkk. (1978). *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taslim, Noriah. (2007). "Pantun Sebagai Puisi Bunyi: Dinamika Kelisanan dan Penciptaan Pantun", dalam Supyan Hussin dan Ding Choo Ming (ed.), *Prosiding Seminar Pantun Melayu: Semalam, Hari Ini dan Esok*. Selangor: Institut Alam dan Tamadun Melayu.
- Tim Penyusun. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. (1994). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta Pustaka Jaya.
- Van Peursen, CA. (1992). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Wellek, Rene dan Austin Werren dalam Melani Budianta (Penerjemah). (1989). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.